

DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) BATANGHARI: RUPA BUMI NANKAYA SEJARAH

Sri Haryati Putri
Universitas Khairun
sriharyatiputri@unkhair.ac.id

Abstrak

Sungai merupakan rupa bumi di mana peradaban manusia bermula. Maka tidak heran suatu kebudayaan dapat tercipta dan berkembang dari aliran sungai. Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari salah satunya. Disebut sebagai sungai terpanjang di Sumatera, menjadikan sungai Batanghari, memiliki fungsi esensial dalam keberlangsungan kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari empat tahapan, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik, interpretasi dan historiografi. Meski tema sungai bukan isu yang seksi dalam penulisan dunia bahari, nyatanya DAS Batanghari tidak kalah pentingnya dalam percaturan sejarah dan kebudayaan, khususnya daerah sepanjang aliran Sungai Batanghari tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa mashyur di masa lalu, sungai Batanghari selain dikenal sebagai jalur perdagangan rempah-rempah juga penghubung utama antara hulu dan hilir wilayah Kesultanan Jambi. Maka, perdagangan yang ada di Jambi tidak bisa lepas dari keberadaan sungai Batanghari. Sekiranya dengan segala kedigdayaan dari masa silam, yang hingga kini masih dapat ditemui jejak peninggalannya, seperti candi Koto Kandis, Muarajambi, Padang Roco, Pulau Sawah, dan Solok Sipin. Oleh karena itu daerah sepanjang aliran sungai Batanghari mengandung kekayaan sejarah yang tiada terkira.

Kata Kunci: Sungai, Kaya, Sejarah, Batanghari

Abstract

The river is a form of the earth where human civilization began. So it is not surprising that a culture can be created and developed from the flow of a river. Batanghari Watershed (DAS) is one of them. Referred to as the longest river in Sumatra, the Batanghari river has an essential function in sustaining life. This study uses the historical method, which consists of four stages, namely heuristics (gathering sources), criticism, interpretation and historiography. Although the theme of the river is not a sexy issue in writing about the maritime world, in fact the Batanghari watershed is no less important in historical and cultural arenas, especially in the area along the Batanghari River. This study aims to reveal that in the past, the Batanghari river, apart from being known as a spice trade route, was also the main link between the upstream and downstream areas of the Jambi Sultanate. So, trade in Jambi cannot be separated from the existence of the Batanghari river. Even with all the greatness of the past, traces of his remains can still be found, such as the Koto Kandis, Muarajambi, Padang Roco, Sawah Island, and Solok Sipin temples. Therefore the area along the Batanghari river contains immeasurable historical riches.

Keyword: River, Rich, History, Batanghari

Pendahuluan

Alam dan seisinya memberikan keindahan paripurna yang mengundang decak kagum. Gunung yang menjulang, hamparan lautan, serta sungai-sungai yang mengalir, merupakan rupa bumi yang menjadi faktor fundamental dalam keberlangsungan peradaban. Sejurus dengan hal itu, jauh sebelum hadirnya jalan raya di tanah darat, keberadaan sungai, seyogyanya juga tidak kalah esensialnya. Betapa, sungai merupakan urat nadi transportasi di masa silam. Penghubung wilayah pesisir dan pedalaman. Disebut sebagai jalur lalu lintas perdagangan rempah yang mahsyur itu. Kemudian, juga menjadi sumber otoritas hulu dan hilir, serta tempat ritual peribadatan. Memang demikianlah di masa lalu, sungai adalah pusat aktivitas manusia.

Paralel dengan hal ini, peradaban manusia dimulai dari daerah-daerah sungai. Maka tidak heran suatu kebudayaan dapat tercipta dan berkembang dari aliran sungai tersebut. Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari salah satunya. Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera. Meliputi sebagian besar wilayah Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Barat. Panjang Sungai Batanghari ± 775 Km, yang berhulu di pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Berhala. Sungai-sungai besar yang merupakan anak Sungai Batanghari adalah Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Merangin, Batang Tabir, Batang Tebo, Batang Bungo, dan Batang Suliti. Dengan demikian, tentunya sungai ini memiliki banyak catatan sejarah dan peradaban di sekitarnya. Baik itu mengenai jalur perdagangan antarbangsa pada masa lampau, maupun tentang peradaban dan kebudayaan Melayu yang sampai saat ini masih terjaga.

Sepanjang DAS Batanghari, terhimpun berbagai aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, dapat ditegaskan, bahwasanya sungai telah menjadi salah satu faktor dalam perjalanan sejarahnya. Mulai dari kejadian atau aktivitas yang paling sederhana hingga peristiwa besar dan masif. Seperti tempat mandi, buang air, mencuci pakaian. Sungai juga menjadi sumber air irigasi yang sangat penting dalam sektor pertanian. Sungai seringkali dijadikan sebagai batas kampung, daerah atau wilayah. Kemudian, sejak beberapa dekade yang lalu, sungai menjadi bagian terpenting dalam pembangunan pembangkit energi listrik atau yang biasa disebut dengan PLTA.

Apabila ditilik dari fakta sejarah, sungai Batanghari dipercaya merupakan lumbung harta karun dari abad ke 7 Masehi hingga masa perang dunia. Konon masih banyak benda-benda bersejarah yang tersimpan pada dasar sungai terpanjang di Sumatra ini. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala setempat mengatakan di sungai ini sedikitnya terdapat 100 titik harta karun yang merupakan peninggalan dari kebudayaan Melayu Jambi hingga Cina.

Sekiranya dengan segala kedigdayaan dari masa silam, yang hingga kini masih dapat ditemui jejak peninggalannya, seperti candi Koto Kandis, Muarajambi, Padang Roco, Pulau Sawah, dan Solok Sipin. Beberapa di antaranya bahkan dipilih oleh penguasa melayu menjadi pusat pemerintahan. Oleh karenanya, daerah sepanjang aliran sungai Batanghari mengandung kekayaan sejarah yang tiada terkira. Hal ini tentunya, memiliki nilai-nilai penting yang patut diwariskan dari generasi ke generasi. Harapannya, akan menjadi pengetahuan kolektif dan nilai-nilai luhur yang berkembang, memang berasal dari budaya bangsa kita sendiri.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan data penelitian kualitatif, yaitu bisa berupa tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, relief-relief, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks. Data tersebut bisa bersumber dari hasil survei, observasi, dokumen, rekaman, hasil evaluasi dan sebagainya. (Maryaeni, 2005). Istilah pendekatan dihubungkan dengan pendekatan kualitatif dan metode dihubungkan dengan metode sejarah. Metode sejarah yang dibagi kedalam empat tahapan, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Louis Gottschalk: 2007). Istilah metode sering dihubungkan dengan istilah pendekatan, strategi dan teknik. Mestika Zed mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang berwujud historiografi. Dalam hal ini metode sejarah digunakan agar dapat merekonstruksi kembali peristiwa masa lampau, sehingga dapat diuji kebenarannya.

Tahap pertama, yakni heuristik (pengumpulan sumber). Sumber-sumber yang didapatkan dari hasil studi perpustakaan dan hasil wawancara dengan pelaku sejarah yang dapat dijadikan sebagai informan. Tahapan kedua adalah melakukan kritik sumber. Sumber yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan kritik intern (untuk memastikan kebenaran isi) dan kritik ekstern (untuk mencari keaslian sumber). Kritik ekstern ini pada dasarnya bertujuan untuk melihat apakah sumber-sumber yang telah didapat tadi benar-benar asli. Sedangkan kritik intern bertujuan untuk memastikan kebenaran isi yang telah didapat dari sumber-sumber tadi.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi data, setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan tahap interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan sejarah sejarah maritim serta perdagangan laut yang maupun hasil penelitian langsung di lapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari

interpretasi yang subyektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

Tahap terakhir adalah historiografi. Merupakan proses penulisan fakta-fakta yang diperoleh dari data-data yang ada. Proses penulisan dilakukan agar fakta-fakta yang telah diinterpretasikan satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologis. Tahap-tahap penulisan mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya bukan merupakan tiga kegiatan terpisah melainkan bersamaan. Hanya untuk kepentingan analisis di sini dipisahkan agar lebih mudah dipahami.

Sungai; Tempat Kehidupan Manusia Bermula

Seperti yang tertuang dalam karya fundamental profesor kenamaan Gusti Asnan, dengan judul “Sungai dan Sejarah Sumatra”, menerangkan bahwasanya tidak ada negeri lain di dunia yang dilimpahi dengan air, seperti pantai barat Sumatra. Mata air selalu ditemukan di manapun, dan jumlah sungai tidak terkira banyaknya, (Gusti Asnan,2016). Sungai bukan satu-satunya kata yang dipergunakan oleh orang melayu Sumatra, melainkan juga menggunakan “batang” dan “air” sebagai padanan kata sungai.

Tidak hanya Batanghari yang menggunakan istilah kata batang. Melainkan juga Batang Kampar, Batang Kuantan, Batang Pasaman, Batang Arau, dan aliran sungai lainnya yang juga disebut dengan awalan kata batang, yang dipergunakan oleh sebagian daerah di Sumatra, tidak terkecuali di Jambi. Sesuatu yang tidak bisa dibantah adalah bahwa sungai memiliki peran besar dalam sejarah awal pertumbuhan kehidupan manusia. Dimana, hampir semua permukiman dan realitas penduduk berlangsung pada tepian sungai. Rumah-rumah penduduk dibangun menghadap ke sungai. Walaupun tidak langsung di pinggir sungai, permukiman tersebut dibangun di kawasan yang memiliki akses ke sungai.

Tampak, peninggalan-peninggalan sejarah yang berada pada daerah aliran sungai Batanghari, semuanya berdekatan dengan sungai. Seperti Candi Padang Roco, Pulau Sawah dan peninggalan benda purbakala lainnya. Oleh karena itu, sepanjang daerah sungai Batanghari, memuat nilai sejarah dan menjadi jalur perdagangan penting ranah cati nan Tigo (Dharmasraya). Dimana ranah cati nan Tigo merupakan pusat perdagangan rempah-rempah melalui jalur Sungai Batang hari. Mulai dari Solok Selatan sampai ke Muaro Sabak Jambi dan bahkan sampai ke Malaysia. Perdagangan rempah rempah melalui jalur sungai tersebut, hanya menggunakan perahu dayung, sesuai dengan kearifan kehidupan manusia di masa itu.

Sungai Batanghari Dan Jejak Kemashyurannya Di Masa Silam

Bukan lagi menjadi perdebatan, Daerah Aliran Sungai (DAS) Batanghari merupakan DAS terbesar kedua di Indonesia, mencakup luas areal tangkapan \pm 4,5 juta Ha, dan meliputi sebagian besar wilayah Provinsi Jambi dan sebagian Provinsi Sumatera Barat. Panjang Sungai Batanghari \pm 775 Km berhulu di Pegunungan Bukit Barisan dan bermuara di Selat Berhala. Sungai-sungai besar yang merupakan anak Sungai Batanghari adalah Batang Asai, Batang Tembesi, Batang Merangin, Batang Tabir, Batang Tebo, Batang Bungo, dan Batang Suliti.

DAS Batanghari mencakup 4 provinsi. Sebagian besar (76%) wilayah DAS Batanghari adalah bagian dari Provinsi Jambi, yang meliputi 8 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kota Jambi; Kabupaten Kerinci; Kabupaten Merangin; Kabupaten Sarolangun; Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro Jambi; Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Bungo. Sebesar 19 % wilayah DAS Batanghari merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat, meliputi Kabupaten Solok, Solok Selatan, Sawahlunto/Sijunjung, dan Kabupaten Dharmasraya. Sebagian kecil (4%) termasuk wilayah Kabupaten Musi Rawas di Propinsi Sumatera Selatan. Dan Sisanya 1% merupakan bagian dari Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

Jejak sejarah dan kepurbakalaan sepanjang DAS Batanghari begitu kaya. Narasi-narasi hebat bermula sepanjang aliran sungai ini. Batanghari pernah menjadi titik penting perdagangan di Sumatra. Sungai Batanghari dipercaya merupakan lumbung harta karun dari abad ke 7 Masehi hingga masa perang dunia. Konon masih banyak benda-benda bersejarah yang tersimpan pada dasar sungai terpanjang di Sumatra ini. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala setempat mengatakan di sungai ini sedikitnya terdapat 100 titik harta karun yang merupakan peninggalan dari kebudayaan Melayu Jambi hingga Cina. Di sungai ini pula, pernah tumbuh peradaban Kerajaan Melayu hingga Kerajaan Sriwijaya. Jejak-jejak Kerajaan Melayu dan Sriwijaya itu kini bisa disaksikan di kompleks Candi Muarojambi, yang lokasinya sejalur dengan aliran sungai Batanghari di Kabupaten Muarojambi.

Batanghari dengan peradaban Melayu tidak bisa dilepaskan, hal ini dikarenakan merupakan aliran sungai Batanghari yang diawali dari hulu sampai ke muaranya banyak menyimpan catatan sejarah yang berkaitan dengan peradaban Melayu. Catatan tersebut, menjelaskan bahwa, pada sungai Batanghari inilah berhasil melahirkan sebuah Kerajaan/Kesultanan Melayu (wilayah kekuasaannya meliputi pulau Sumatera) yang cukup disegani oleh masyarakat setempat ataupun wilayah tetangga daerah tersebut.

Disebut-sebut pada abad ke-7 Masehi aliran sungai Batanghari ini sudah menjadi diperhatikan oleh wilayah lain. Mengingat sungai Batanghari merupakan titik perdagangan penting bagi kerajaan-kerajaan yang pernah singgah ataupun muncul di wilayah pulau Sumatera seperti Sriwijaya dan Dharmasraya.

Dengan wilayah Jambi yang memiliki letaknya yang strategis, mengakibatkan banyak para pendatang dari luar yang melakukan kontak langsung dengan wilayah tersebut. Jambi sudah melakukan kontak terhadap pendatang. Pendatang ini datang melalui jalur sungai batanghari. Sejak tahun 644 M hingga awal abad ke-12 M, Jambi sebagai wilayah yang penting bagi perdagangan Internasional karena memiliki lada yang berlimpah (Dedi Arman,2017) . Selain itu, perdagangan yang terjadi di muara sungai Batanghari ini dikuasai oleh penduduk lokal (penduduk Kesultanan Melayu Jambi).

Wilayah Jambi pernah menjadi wilayah Kesultanan yang dikenal dengan Kesultanan Melayu Jambi yaitu dari tahun 1 460 M sampai 1901 M. dengan pemimpin terakhir Sultan Thaha Saifuddin. Dalam abad ke-XII, wilayah kekuasaan Kerajaan besar Sriwijaya semakin sedikit hanya tinggal sebatas daerah Palembang yang sekarang ini. Maka dari itu, kondisi Kerajaan Melayu mengambil kesempatan untuk melepaskan diri dari Sriwijaya, di samping Sriwijaya sudah lemah, juga karena keinginan untuk berdiri sendiri. Selagi berada di bawah kekuasaan Sriwijaya, Kerajaan Melayu tidak bisa berkembang luas. Oleh sebab itu, didirikan pusat Kerajaan Melayu di Ulu batanghari. Maka sejak tahun 1183 M, Kesultanan Melayu Jambi berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan berhasil mengambil alih kekuasaan Kerajaan tersebut yang saat itu berkuasa di semenanjung Malaka.

Kesultanan Melayu Jambi dengan pesatnya terus berkembang dan maju sampai dapat menggantikan Sriwijaya dalam menguasai perniagaan Selat Malaka. (Ona Yulita,2020). Sejak abad ke-13, Sriwijaya benar-benar habis sedangkan Kerajaan Melayu semakin berkembang. Pusat pemerintahannya dari Ulu Batanghari pindah ke pedalaman yaitu Dharmasraya. Kerajaan melayu ini dapat dikatakan sebagai fase akhir kerajaan Hindu-Budha yang kemudian digantikan dengan munculnya kerajaan-kerajaan melayu Islam seperti Kesultanan Melayu Jambi.

Perekonomian Kesultanan pada masa awal berdiri masih tertumpu pada produk hasil hutan dan emas. Komoditi ekspor Jambi adalah kayu gaharu dan emas. Pada tahun 1545 M. wilayah Jambi telah dikenal sebagai penghasil lada (Dedi Arman, 2017). Pembeli-pembeli dari luar seperti Portugis, Belanda dan lain sebagainya ramai berdatangan dan mengakibatkan aktivitas pelabuhan Jambi kembali berfungsi.

Kemajuan perdagangan lada di Kesultanan Melayu Jambi tidak terlepas dari peran sungai batanghari yang menjadi tempat aktivitas masyarakat pedesaan dalam membawa hasil pertanian ataupun perkebunan mereka ke pelabuhan besar yang berada di hulu sungai Batanghari.

Dunia Sungai, (Juga) Dunia Bahari

Banyaknya tinggalan budaya masa lampau yang ditemukan di tepian sungai Batanghari, menunjukkan bahwa sungai tersebut memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat yang ada ditepiannya. Namun, dalam realitas kekinian, apalagi setelah adanya jalan raya. Sarana transportasi darat mulai dibangun. Sebut misalnya, sarana kereta api dan jalan raya. Hal ini jugalah yang kemudian melatarbelakangi penduduk cenderung beralih untuk membangun tempat tinggal mereka di sepanjang jalan raya dan stasiun-stasiun kereta api tersebut.

Masifnya pembangunan jalan raya seiring pula dengan maraknya eksploitasi hutan di daerah tersebut. Terutama semenjak dekade 1970-an, ditandai dengan eksploitasi hutan secara besar-besaran. Apalagi pemerintah memberi izin kepada pengusaha untuk mengesplotasi hutan, mulai dari menebangi kayu yang berumur ratusan tahun untuk diolah menjadi kayu dan kertas, atau disulap menjadi perkebunan. Semuanya dilakukan untuk memperlancar pembangunan jalan raya. Pada tahap berikutnya, semakin luasnya jangkauan jalan raya, maka semakin berkurang pulalah pemanfaatan sungai untuk pengangkutan orang dan barang. Semenjak tahun 1970-an, dari tahun ke tahun pemanfaatan sungai Batanghari sebagai sarana transportasi semakin berkurang. Bahkan, tidak ada sama sekali.

Beralihnya masyarakat dari dunia sungai ke daerah darat, telah merubah perilaku masyarakat menjadi tidak lagi familiar dengan sungai. Hal ini dilihat dari pemegang tampuk kebijakan, pemerintah saat ini sibuk menggalakkan tol laut, pembangunan tol Sumatra, membuka trans Kalimantan, Sulawesi, Papua dan daerah lainnya. Lebih seriusnya dengan berupaya membenahi kemaritiman, kementerian koordinator kemaritiman pun dibentuk. Meski begitu ada yang terlupakan dalam perhatian kita. Kemaritiman itu selalu dianggap berhubungan dengan kelautan, kebaharian. Sungai yang pernah menjadi urat nadi transportasi dan perdagangan masa lampau, kini seakan terlupakan. Padahal tidak bisa ditampik, sungai juga bagian dari dunia kemaritiman.

Tidak hanya terlupakan dalam segi kebijakan, sungai dalam kajian atau penelitian sejarah di Indonesia juga belum banyak tergarap atau kajiannya masih terbatas. Sungai dalam panggung sejarah penulisannya masih gelap dan belum banyak terjamah. Kebanyakan penelitian maritim yang ada di Indonesia masih memfokuskan diri pada ruang perairan yang luas seperti samudra, laut, selat dan teluk. Padahal dalam dinamika sejarah sendiri, proses perdagangan di beberapa aliran sungai di nusantara, tidak terkecuali daerah sepanjang aliran sungai Batanghari, mengandalkan sungai sebagai sarana transportasi utama wilayahnya.

Beruntung, Gusti Asnan dalam kajiannya, yang tertuang dalam satu buku khusus, merupakan salah satu yang pertama membahas masalah sungai di Sumatra. Hanya saja bahasan yang diberikan masih umum. Hal ini mungkin dapat dimaklumi karena ada begitu banyak sungai yang akan dibahas di wilayah Sumatra ini. Gusti menilai masih banyak tabir sejarah Sumatra dalam kaitannya dengan dunia sungai yang belum terungkap dalam buku ini diharapkan, penerbitan buku ini akan merangsang minat sejarawan dan peneliti untuk mengkajinya lagi secara komprehensif. Kajian mengenai sungai juga kompleks seperti halnya perairan lain yang lebih luas.

Sekalipun telah ditulis oleh lembaga terkait maupun ilmuan yang ahli di bidangnya, tetap saja karya tertulis tentang sungai cukup sedikit jumlahnya. Sejarawan mesti melirik ini sebagai kajian yang perlu untuk didokumentasikan. Seharusnya ada berbagai upaya strategis untuk merealisasikan cita-cita DAS Batanghari sebagai pusat kebudayaan masyarakat yang berkaitan erat dengan sungai. Terbukti dengan berbagai bentuk tinggalan sejarah yang masih dapat disaksikan keberadaannya pada saat ini. Warisan kejayaan masa silam inilah yang coba dikaji lebih lanjut oleh penulis, terutama yang berhubungan dengan aliran sungai-sungai besar dan kerajaan-kerajaan yang pernah eksis di masanya. Sekiranya dua elemen penting inilah yang menjadikan DAS Batanghari begitu kaya akan peradaban budaya dan tinggalan sejarah yang patut ditelusuri kebermaknaannya.

Das Batanghari; Jagalah Aset Berharga Ini!

Sungai merupakan rupa bumi yang sangat dominan di Sumatra. Orang melihat setiap sungai memiliki karakternya masing-masing. Sungai Batanghari ini mengalir beberapa wilayah di Sumatera, seperti wilayah Sumatera Barat, terdapat dua kabupaten yang dialiri oleh sungai Batanghari yaitu Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya. Untuk wilayah Jambi sendiri, hampir seluruh Kabupaten/wilayah di daerah Jambi dialiri oleh sungai Batanghari tersebut. Seperti wilayah Kabupaten Bungo, Tebo, Batanghari, Kota Jambi(sekarang), wilayah Muaro Jambi dan wilayah Tanjung Jabung Timur.

Sungai Batanghari merupakan sungai terakhir tempat bermuara anak-anak sungai yang lainnya seperti anak sungai Batang Sangir(Sumatera Barat sekarang), Batang Tebo, Batang Tembesi, Batang Merangin dan lain-lain. Muara dari anak-anak sungai tersebut ialah sungai Batanghari itu sendiri dan muara dari Sungai Batanghari ini ialah Muara Sabak. DAS Batanghari sesungguhnya merupakan satu kesatuan ekosistem yang mendukung hidup dan kehidupan masyarakat yang berada di sekitarnya baik yang di hulu, tengah maupun di muaranya/hilir. Sehingga peran DAS ini sangat vital dalam mendukung pembangunan ekonomi di Propinsi Jambi. Terdapat empat taman nasional yaitu untuk

kawasan Hulu DAS Batang hari terdapat kawasan Konservasi Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), dibagian tengah terdapat Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) dan Taman Nasional Bukit Tigapuluh (TNBT), dan hilir atau Muara terdapat Taman Nasional Berbak (TNB).

Seiring dengan banyaknya ekosistem vital yang terkait dengan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat, sepanjang DAS Batanghari, sepatutnya sungai Batanghari dan peradabannya harus dilindungi sebagai sebuah budaya kemaritiman dunia. Namun, apakah semua aset berharga ini akan tetap kuat berdiri di tengah-tengah kemajuan bangsa ini?. Apakah semua masyarakat akan tetap melestarikan kebudayaan yang ada di dalamnya, di saat datang serangan dari kebudayaan bangsa lain yang masuk dan mengancam kebudayaan masyarakat lokal?. Dan apakah masyarakat Indonesia sudah menyadari betapa pentingnya menjaga kebudayaan dan narasi sejarah bangsa sendiri?.

Meski, pihak-pihak terkait, terutama badan perlindungan kebudayaan nasional yang dibawah oleh Kemdikbudristek, berupaya sekuat tenaga agar identitas bangsa kita sebagai negara yang kaya dengan sejarah dan budaya, tidak luntur atau pun hilang begitu saja. Tidak dinafikan, Sungai Batanghari merupakan sumber peradaban. Walaupun dewasa ini telah banyak mengalami pergeseran mengenai fungsi, namun secara identitas masyarakat tidak bisa dipisahkan.

Kesadaran masyarakat mesti dipupuk. Kualitas air yang semakin keruh yang diduga terpapar racun yang bersumber dari aktivitas manusia. Sepanjang aliran sungai tersebut merupakan urat nadi perekonomian warga Jambi dan tempat bagi banyak makhluk hidup mencari penghidupan. Pada Sungai kita belajar tentang keberagaman. Menjadi keniscayaan dari sebuah peradaban dalam membangun kota. Nilai-nilai masyarakat seperti nilai sosial, budaya, tanpa dipungkiri masih banyak dipengaruhi oleh Sungai Batanghari.

Penutup

Sungai Batanghari merupakan sumber peradaban. Terutama bagi masyarakat sepanjang aliran sungai tersebut. Disebut sebagai sungai terpanjang di Sumatera, menjadikan sungai Batanghari, memiliki fungsi esensial dalam keberlangsungan kehidupan. Sebagian dari sungai ini juga mengalir Provinsi Sumatra Barat, namun lebih dari 70% daerah aliran sungai berada di Provinsi Jambi. Memiliki panjang mencapai 800 kilometer.

Masyhur di masa lalu, sebagai jalur perdagangan rempah-rempah. Penghubung utama antara hulu dan hilir wilayah Kesultanan Jambi. Sehingga perdagangan yang ada di Jambi tidak bisa lepas dari keberadaan sungai Batang Hari. Diketahui juga sungai Batanghari sangat berperan aktif dalam menjadi

roda peggerak perekonomian Jambi dari masa Kesultanan Melayu Jambi sampai masuknya Belanda ke Jambi.

Meski tema sungai bukan isu yang seksi dalam penulisan dunia bahari, nyatanya DAS Batanghari tidak kalah pentingnya dalam percaturan sejarah dan kebudayaan, khususnya daerah sepanjang aliran sungai Batanghari. Sungai yang menjadi kebanggaan masyarakat Jambi ini menyimpan berbagai narasi sejarah yang luar biasa. Sebut misalnya, pada masa Kesultanan Melayu Jambi. Sejak pertengahan abad ke-16 M, Kesultanan Melayu Jambi melakukan kegiatan perdagangan rempah besar-besaran dengan Portugis, Inggris dan VOC (Belanda).

Kisah sejarah tersebut bukanlah isapan jempol belaka. Hari ini bisa disaksikan berbagai tinggalan, baik berupa benda-benda purbakala maupun candi-candi yang tersebar di sepanjang aliran sungai. Di antaranya, candi Padang Roco, candi Pulau Sawah, candi Muara Jambi, dan sebagainya. Hal ini menandakan, bahwa sungai Batanghari memiliki peradaban yang mahsyur di masanya. Dalam sejarah tercatat, terdapat beberapa kerajaan di Sumatra seperti Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Dharmasraya yang menjadikan sungai ini sebagai pusat jalur perdagangan penting. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang sadar akan pentingnya nilai-nilai sejarah, mari berhimpun merawat sungai Batanghari dan nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Referensi

- AB. Lopian. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Abd. Rahman Hamid. (2015). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Anastasia Wiwik Anastasia. (2019). "Kepulauan Riau pada Masa Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1962-1966." *Jurnal Abad*. 3 (2), hal. 43-44.
- Armando Cortesao. (2014). *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- Didik Pradjoko dan Singgih Tri Sulistiyo. (2018). *Sejarah Peradaban Maritim: Peradaban Sungai dalam Sejarah Peradaban Maritim di Jambi dan Riau*, Jakarta: Direktorat Sejarah Dirjen Kebudayaan Kemdikbud.
- Djoko Pramono. (2005). *Budaya Bahari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dedi Arman. (2017). *Dari Hulu ke Hilir Batanghari; Aktivitas Perdagangan Lada di Jambi Abad XVI-XVIII*. Dirjen Kebudayaan, BPNB Riau, Kemdikbud.
- Gusti Asnan. (2016). *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Ombak
- Helius Sjamsudin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Helius Sjamsudin. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mestika Zed. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Meilink Roelofsz. (2016). *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500 dan sekitar 1630*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mohammad Samin Suwardi. (2015). "Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia." *Jurnal Criksetra*. 4 (7), hal. 66.